

**STUDI ETNOBOTANI MASYARAKAT OSING KABUPATEN
BANYUWANGI BAHAN KECANTIKAN/PERAWATAN
TUBUH UNTUK MATAKULIAH ETNOBOTANI
ETHNOBOTANYCAL STUDY COMMUNITY OSING
DISTRICT BANYUWANGI BEAUTY MATERIAL FOR
ETHNOBOTANY**

Dwi Swastanti Ridianingsih¹⁾ Susriyati Mahanal²⁾Dahlia³⁾

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Email: dwiswastantiyut@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran etnobotani. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi etnobotani dengan penyebaran angket pada mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah Etnobotani, dosen pengampu, dan wawancara pada masyarakat Osing. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-April 2017. Studi Etnobotani Masyarakat Osing ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembelajaran Etnobotani. Berdasarkan penelitian studi Etnobotani, ditemukan 125 spesies tumbuhan dari empat divisi yaitu Magnoliophyta 120 spesies, Pteridophyta 3 spesies, Tracheophyta 1 spesies, Gnetophyta 1 spesies. Berdasarkan kelasnya, tumbuhan tersebut berasal dari lima kelas yaitu Liliopsida, Magnoliopsida, Pinopsida, Pteropsida, Gnetopsida yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, bahan makanan dan penyedap, bahan bangunan, ritual adat, pewarna alami, dan kecantikan/perawatan tubuh. Salah satunya yang akan dipaparkan pada artikel ini sebagai kecantikan/perawatan tubuh yaitu 22 spesies tumbuhan dari satu divisi Magnoliphyta, dua kelas Magnoliopsida dan Liliopsida.

Kata kunci: Etnobotani, Masyarakat Osing

ABSTRACT

Research aims to determine problems in learning ethnobotany. Research type is quantitative descriptive research with questionnaire distribution on students, lecturers, and Osing society interviews. Research was held in January-April 2017. Ethnobotany research in Osing society was expected to be a solution for Ethnobotany learning. Based on Ethnobotani research, 125 species of plants were derived from four divisions: Magnoliophyta for 120 species, Pteridophyta for 3 species, Tracheophyta for 1 species, Gnetophyta for 1 species. Based on their class, these plants come from five classes namely Liliopsida, Magnoliopsida, Pinopsida, Pteropsida, Gnetopsida which were used for traditional medicine, foodstuff and flavoring, building materials, custom rituals, natural dyes, and beauty as body care. One of them would be describe in this article as for beauty as body care were 22 species to one division Magnoliphyta, two classes Magnoliopsida and Liliopsida.

Keyword: Ethnobotany, Osing Community

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha individu untuk memperoleh hak belajar yang sama dalam mengembangkan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan (Persico, 2014). Pendidikan di Indonesia disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa, kesetaraan pencapaian dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu (Dirjendikti, 2010). Kualifikasi pendidikan di Indonesia sesuai dengan sumber daya manusia dan sumber belajar dalam proses pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa.

Etnobotani merupakan kajian interaksi antara masyarakat, lingkungan, dalam pemanfaatan tumbuhan, mendokumentasikan pengetahuan masyarakat, keperluan ekonomi, spiritual, dan nilai budaya (Apriliani dkk., 2014; Shanthi dkk., 2014; Susanti, 2015; Cotton, 1996; Ibrahim dkk., 2012; Ajesh dkk., 2012). Kajian ilmu Etnobotani menjadi matakuliah pilihan di beberapa universitas yang penting dipelajari, dan berhubungan dengan bidang kesehatan serta upaya konservasi sebagai bekal mahasiswa untuk pemanfaatan kecantikan/perawatan tubuh (Kunwar & Busmann, 2008).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam pemanfaatan tumbuhan salah satunya suku masyarakat Kabupaten Banyuwangi yang memanfaatkan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari tidak hanya sebagai bahan pangan, pakaian dan tempat tinggal, tetapi juga untuk upacara keagamaan, kerajinan, dan pengobatan, salah satunya kecantikan/perawatan tubuh (Pillai dkk., 2008; Uddin dkk., 2013; Walujo, 2008). Perawatan tubuh dengan menggunakan bahan alami tidak terbatas pada kulit untuk pembersih kulit, pelembab dan pelindung kulit tetapi juga bermanfaat untuk perawatan gigi, kuku, rambut, dan lain-lain (Gayatri dkk., 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa menyatakan perlu adanya tambahan informasi Etnobotani masyarakat lokal. Melalui studi Etnobotani ini diharapkan memberikan sumber informasi baru dalam pembelajaran Etnobotani di perguruan tinggi.



METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi Etnobotani. Penelitian dilakukan melalui survei lapangan. Survei lapangan dilakukan melalui dua tahap yaitu, metode observatif (penentuan responden) dan survei Eksploratif (kegiatan wawancara masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi berdasarkan kuesioner), wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi langsung masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan kuesioner lapangan dan wawancara semi terstruktur. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif. Data deskriptif diperoleh dari hasil studi Etnobotani, pengolahan data dilakukan dengan cara menyajikan data secara deskriptif tentang Etnobotani yang meliputi pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan, ditemukan 125 spesies yang digunakan oleh masyarakat Osing untuk menunjang kehidupan sehari-hari, seperti: pengobatan tradisional, bahan makanan dan penyedap, bahan bangunan, ritual adat, pewarna alami, dan kecantikan/perawatan tubuh, salah satunya sebagai kecantikan/perawatan tubuh. Berikut tabulasi jenis tumbuhan bermanfaat sebagai kecantikan/perawatan tubuh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Kecantikan/Perawatan Tubuh

Jenis kecantikan/Perawatan Tubuh	Spesies Tumbuhan	Famili	Bagian yang Digunakan
Mandi	Jeruk Purut (Jeruk Purut: <i>Citrus hystrix</i> DC)	Rutaceae	Buah
Rias wajah (Manten)	Kemuning (<i>Murraya paniculata</i> L.Â Jack)	Rutaceae	Daun
Lulur wajah,	Kemuning (<i>Murraya paniculata</i> L.Â Jack)	Rutaceae	Daun
badan	Kencur (<i>Kaempferia</i>	Zingiberaceae	Rimpang

Jenis kecantikan/ Perawatan Tubuh	Spesies Tumbuhan	Famili	Bagian yang Digunakan
	<i>galanga</i> L.)	Poaceae	Bulir
	Padi (Pari: <i>Oryza sativa</i> L.)	Zingiberaceae	Rimpang
	Kunyit (Kunir: <i>Curcuma longa</i> L.)	Meliaceae	Daun
	Lansat (Langsep: <i>Lansium domesticum</i> Corrêa)	Annonaceae	Bunga
	Kenanga (Wongso: <i>Cananga odorata</i> Lam.)		
Bedak dingin	Padi (Pari: <i>Oryza sativa</i> L.)	Poaceae	Bulir
Menyuburk an Perut	Asem (Asem: <i>Tamarindus Indica</i> L.)	Fabaceae	Buah
	Kunyit (Kunir: <i>Curcuma longa</i> L.)	Zingiberaceae	Rimpang
Perawatan gigi	Pinang (Jambe: <i>Areca catechu</i> L.)	Arecaceae	Buah
	Gambir (Gambir: <i>Uncaria gambir</i> (Hunter) Roxb.)	Rubiaceae	Buah
	Sirih (Suruh: <i>Piper betle</i> L.)	Piperaceae	Daun
Memperban yak asi	Pepaya (Kates: <i>Carica papaya</i> L.)	Caricaceae	Daun
	Katu' (Katu': <i>Sauropus androgynus</i> L.)	Euphorbiaceae	Daun
	Pisang (Gedang: <i>Musa paradisiaca</i> L.)	Mussaceae	Ontong
	Kunci (Kunci: <i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.)	Zingiberaceae	Rimpang
Perawatan	Jeruk nipis (Jeruk nipis: <i>Citrus</i>	Rutaceae	Buah

Jenis kecantikan/ Perawatan Tubuh	Spesies Tumbuhan	Famili	Bagian yang Digunakan
tubuh (pasca melahirkan)	<i>aurantifolia</i> Christm.)		
Perawatan rambut	Lidah buaya (Cacap: <i>Aloe vera</i> (L.) Burm. f.) Kangkung (Kangkung; <i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.)	Asphodelaceae Convolvulaceae	Daun Batang, Daun
Perawatan vagina (pasca melahirkan)	Sirih (Suruh: <i>Piper betle</i> L.) Kemiri (Miri: <i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd)	Piperaceae Euphorbiaceae	Daun Buah
Merapetkan vagina	Majakan (Majaan: <i>Quercus lusitanica</i>)	Fabaceae	Buah
Menghalusk an wajah	Santan (Santen: <i>Kibatalia arborea</i> (Blume) G. Don)	Apocynaceae	Daun
Menghilang kan jerawat	Santan (Santen: <i>Kibatalia arborea</i> (Blume) G. Don)	Apocynaceae	Daun
Perawatan kaki	Turi Merah (Turi merah: <i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Poir.)	Fabaceae	Bunga
Menghilang kan flek hitam diwajah	Pinang (Jambe: <i>Areca catechu</i> L.)	Areaceae	Kulit
Galian singset	Pinang (Jambe: <i>Areca catechu</i> L.)	Areaceae	Buah

Berdasarkan hasil survei Etnobotani diketahui 125 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengobatan tradisional, bahan makanan dan penyedap, bahan bangunan, ritual adat, pewarna alami, dan kecantikan/perawatan tubuh. Salah satunya terdapat 22 spesies yang dimanfaatkan sebagai bahan kecantikan/perawatan tubuh yang sampai saat ini masih dilakukan, antara lain, Jeruk Purut (Jeruk Purut; *Citrus hystrix* DC), Kemuning (Kemuning; *Murraya paniculata* L. Jack), Kencur (Kencur; *Kaempferia galanga* L.), Padi (Pari; *Oryza sativa* L.), Pinang (Jambe; *Areca catechu* L.), Kunyit (Kunir; *Curcuma longa* L.), Asem (Asem; *Tamarindus Indica* L.), Majakan (Majakan; *Quercus lusitanica*), Kunci (Kunci; *Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf.), Gambir (Gambir; *Uncaria gambir* (Hunter) Roxb.), Sirih (Suruh; *Piper betle* L.), Santan (Santen; *Kibatalia arborea* (Blume) G. Don), Kangkung (Kangkung; *Ipomoea aquatica* Forssk.), Lansat (Langsep; *Lansium domesticum* Corrêa), Pepaya (Kates; *Carica papaya* L.), Katu' (Katu'; *Sauropus androgynus* L.), Pisang (Gedang; *Musa paradisiaca* L.), Jeruk Nipis (Jeruk Nipis; *Citrus aurantifolia* Christm.), Turi Merah (Kembang Turi; *Sesbania grandiflora* (L.) Poir.), Kenanga (Wongso; *Cananga odorata* Lam.), Kemiri (Miri; *Aleurites moluccana* (L.) Willd), Lidah Buaya (Cacap; *Aloe vera* (L.) Burm. f.) organ yang dimanfaatkan mulai dari umbi, daun, buah, ontong, dan bunga. Proses pembuatannya beragam, mulai dari ditumbuk, direbus, dan dikonsumsi secara langsung.

Tumbuhan yang terdiri dari 22 spesies tersebut dimanfaatkan untuk kecantikan/perawatan tubuh berasal dari 16 famili, yaitu Rutacea sebanyak 3 spesies, Zingiberaceae sebanyak 3 spesies, Poacee sebanyak 1 spesies, Meliaceae sebanyak 1 spesies, Annonaceae sebanyak 1 spesies, Fabaceae sebanyak 3 spesies, Arecaceae sebanyak 1 spesies, piperaceae sebanyak 1 spesies, Caricaceae sebanyak 1 spesies, Euphorbiaceae sebanyak 2 spesies, Musaceae sebanyak 1 spesies, Asphodelaceae sebanyak 1 spesies, Apocynaceae sebanyak 1 spesies, Rubiacee sebanyak 1 spesies, Convolvulaceae sebanyak 1 spesies.

Famili Rutaceae adalah pohon atau perdu, jarang semak. Daun berhadapan atau berseling, tunggal atau majemuk dengan kelenjar minyak transparan. Bunga beraturan, berkelamin 2, tandan atau malai. Kelopak berjumlah

4-5, bersatu atau tidak. Mahkota kebanyakan berjumlah 4-5, berdaun lepas. Benang sari 4-5 atau 8-10, kepala sari beruang 2. Tonjolan dasar bunga beringgit atau berlekuk di dalam benang sari. Bakal buah menumpang, seperti juga buahnya dan bentuk sangat berbeda. Buah buni kotak, buni, batu atau buah berbelah, contoh; Jeruk Purut (Jeruk Purut; *Citrus hystrix* DC), Kemuning (Kemuning; *Murraya paniculata* L. Jack), Jeruk Nipis (Jeruk Nipis; *Citrus aurantifolia* Christm.).

Famili Zingiberaceae merupakan herba menahun dengan akar rimpang. Batang tegak, daun kerap kali 2 baris dengan pelepah yang memeluk batang dan lidah diantara batas pelepah dan helaian daun. Bunga zygomorph (simetri), berkelamin 2. Kelopak berbentuk tabung dengan ujung yang bertaju, kerap kali terbelah serupa pelepah. Daun mahkota 3 pada pangkal melekat. Benang sari sempurna 1, penghubung sari kebanyakan lebar, ruang sari 2. Benang sari serupa daun mahkota dan yang dua lainnya lebih kecil. Bakal buah tenggelam beruang 3 atau 1. Biji menempel, tangkai putik langsing dengan ujung terjepit diantara kedua ruang sari, kepala sari melebar. Buah kotak kebanyakan berkatup 3, contoh; Kencur (Kencur; *Kaempferia galanga* L.), Kunyit (Kunir; *Curcuma longa* L.), Kunci (Kunci; *Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf.).

Famili Poaceae merupakan tumbuhan rerumputan, batang cylindris agak pipih atau persegi, berlubang atau massif, pada buku selalu massif dan kadang membesar, berbentuk herba atau berkayu (bambu). Daun tunggal 2 baris, pelepah daun berkembang sangat baik pada batas pelepah dan helaian daun kadang terdapat lidah. Helaian daun duduk dan hampir selalu berbentuk lanset atau garis, ibu tulang daun dan beberapa tulang daun sejajar. Bunga tersusun dalam bulir yang terdiri dari daun serupa sisik yang duduknya berseling dalam dua baris yang berhadapan. Bunga hampir selalu berkelamin 2, dan juga ada tidak berkelamin atau kosong. Tangkai putik hampir selalu dua, kepala putik berbentuk bulu atau malai, bakal buah beruang dan berbiji satu, buah tersebut yang dinamakan padi, contoh; Padi (Pari; *Oryza sativa* L.).

Famili Meliaceae merupakan tumbuhan berkayu, jarang herba, berkelenjar damar atau minyak. Daun tersebar tersusun menyirip. Bunga beraturan, kebanyakan berkelamin 2, kelopak bersatu. Daun mahkota lepas dan

kadang-kadang bersatu. Daun mahkota lepas dan kadang bersatu. Benang sari sebanyak atau dua kali daun mahkota, tangkai sari kadang melekat menjai tabung. Tonjolan penebalan dasar bunga kadang bentuk tabung. Bakal buah menumpang, kadang setengah tenggelam. Bakal biji biasanya 1-2 per ruang, bentuk buah bermacam-macam, contoh; Lansat (Langsep; *Lansium domesticum* Corrêa).

Famili Annonaceae merupakan pohon, perdu atau liana. Daun berseling tunggal dan tanpa daun penumpu. Bunga beraturan kadang berkelamin 2. Daun kelopak 3 kadang 4, lepas atau melekat. Daun mahkota 6 dalam 2 lingkaran masing-masing 3, kadang lepas atau melekat. Benang sari 3 atau banyak dan pendek. Ruang sari berbentuk garis, bakal buah 1 sampai banyak, menumpang lepas atau melekat, beruang 1, bakal biji 1 sampai banyak. Tangkai putik lepas, kadang pendek bahkan tidak ada. Buah duduk atau bertangkai, serupa buah buni atau kering dan berkatup 2, contoh; Kenanga (Wongso; *Cananga odorata* Lam.).

Famili Fabaceae merupakan tumbuhan pohon, perdu atau semak. Daun berseling atau tersebar, menyirip atau menyirip rangkap, daun penumpu ada dan cepat rontok. Bunga berkelamin 2 dalam tandan, malai rata atau malai, kadang zygomorph (simetris). Kelopak berdaun lekat, benang sari 1-50 lepas atau bersatu, kepala sari beruang 2, bakal buah menumpang dan beruang 1. Buah polong, contoh; Asem (Asem; *Tamarindus Indica* L.), Majakan (Majakan; *Quercus lusitanica*), Turi Merah (Kembang Turi; *Sesbania grandiflora* (L.) Poir.).

Famili Arecaceae merupakan pohon atau tumbuhan memanjat dengan batang yang tidak bercabang dan mempunyai bekas daun berbentuk cincin, batang yang terletak diatas tanah atau akar rimpang dapat keluar beberapa batang (membentuk rumpun). Daun menyirip atau bentuk kipas, pelepah daun pangkal tangkai daun yang melebar tongkol bunga tumbuh pada ketiak daun, tomkol muda kadang dikelilingi oleh satu seludang daun atau lebih, tangkai dan cabang samping mempunyai seludang kecil. Bunga duduk pada cabang berdaging tebal, berkelamin tunggal, tenda bunga dalam 2 lingkaran dengan jumlah masing-masing 3, benang sari 6, 9 dan bisa lebih. Daun buah 3, bakal buah beruang 1-3 di tiap ruang 1 bakal biji. Buah buni buah batu, contoh: Pinang (Jambe; *Areca catechu* L.).

Famili Piperaceae merupakan tumbuhan semak atau perdu, kadang memanjat dengan akar lekat. Daun duduknya berbeda tunggal tepi rata dan bertulang menyirip atau menjari, memiliki bau aromatis atau rasanya pedas. Bunga kecil dan bentuk bulir atau kadang bentuk payung, masing-masing dalam ketiak daun pelindung tanpa perhiasan bunga, berkelamin 2 atau 1. Benang sari 1-10 ruang sari 2. Bakal buah beruang 1, kepala putik 1-5. Buah buni berbiji 1, contoh; Sirih (Suruh; *Piper betle* L.).

Famili Caricaceae merupakan tumbuhan herba berbentuk pohon dengan daun tunggal atau majemuk menjari, tersebar tanpa daun penumpu, kadang bergetah. Bunga beraturan berkelamin 1 dengan sumbu bunga yang berbentuk lonceng atau tabung. Kelopak bertaju 5 atau tepi rata. Daun mahkota 5, pada bunga jantan bersatu, bunga betina bersatu menjadi tabung pendek atau lepas. Benang sari 10. Bakal buah menumpang. Tangkai putik lepas, buah buni, contoh; Pepaya (Kates; *Carica papaya* L.).

Famili Euphorbiaceae merupakan tumbuhan pohon, perdu, semak, kadang-kadang berair dan kadang bergetah. Daun tersebar dan kadang berhadapan, tunggal atau majemuk menjari dengan daun penumpu. Ujung tangkai daun atau pangkal helaian daun terdapat kelenjar. Bunga berkelamin 1, berumah 1 atau 2, bunga betina dan jantan kadang-kadang berbeda besar. Tenda bunga tunggal atau rangkap, kadang-kadang tidak ada. Tonjolan menebal, benang sari 1 sampai banyak, lepas dan melekat. Bakal buah menumpang beruang 2-4. Bakal biji 1-2 beruang. Buah bermacam-macam, contoh; Katu' (Katu'; *Sauropus androgynus* L.), Kemiri (Miri; *Aleurites moluccana* (L.) Willd).

Famili Musaceae merupakan semak atau pohon kadang dengan batang semu yang terdiri dari pelepah daun. Daun 2 baris atau dalam spiral, dengan pelepah yang tumbuh sempurna, bertulang dan menyirip, dengan tulang daun lateral yang banyak dan sejajar. Karangan bunga berbunga banyak. Masing-masing berupa zygomorph (Simetri) berkelamin 2 atau 1 dan kadang tidak berkelamin. Daun tenda bunga hampir selalu 6. Benang sari hampir selalu 5, kepala sari 2 ruang. Bakal buah tenggelam, beruang 3, ruang bakal biji 1 sampai banyak. Buah buni atau buah kotak tanpa biji, contoh; Pisang (Gedang; *Musa paradisiaca* L.).

Famili Apocynaceae merupakan tumbuhan berupa pohon, perdu atau semak, sering memanjat dan bergetah. Daun tunggal seluruhnya berhadapan atau dalam karangan, tanpa daun penumpu, bertepi rata. Bunga dalam anak payung dengan malai rata, jarang berdiri sendiri, beraturan, berkelamin 2. Kelopak kebanyakan berbagi 5 atau bercangap 5, mahkota berdaun lekat dengan letak yang terputar. Benang sari tertancap pada tabung mahkota berseling dengan lekukan. Kepala sari beruang 2. Tonjolan dasar bunga biasanya tidak ada. Bakal buah kebanyakan 2, terpisah tetapi dihubungkan dengan tangkai putik, beruang 1 dan jarang berlekatan sampai satu bakal buah yang beruang 1 atau 2. Tangkai putik 1, kepala putik bergigi 2. Buah batu atau buah bumbung dan kadang buah kotak, contoh; Santan (Santen; *Kibatalia arborea* (Blume) G. Don).

Famili Rubiaceae merupakan tumbuhan berupa pohon perdu atau herba, kadang-kadang memanjat dengan daun bersilang berhadapan atau kadang berkarang. Daun kebanyakan bertepi rata. Daun penumpu terletak antara tangkai daun, berlekatan berpasangan. Bunga di ketiak atau terminal, kadang tunggal, kebanyakan dalam berbagai bentuk karangan bunga beraturan, berkelamin 2, kelopak dan mahkota berdaun lekat. Benang sari sama banyak berseling dan tertancap pada tabung atau leher mahkota. Kepala sari beruang. Bakal buah seluruhnya atau sebagian besar tenggelam, beruang sampai banyak. Tangkai putik 1. Buah sangat bermacam-macam; buah kotak, buah buni, buha batu. Biji 1 sampai banyak dalam ruang, contoh; Gambir (Gambir; *Uncaria gambir* (Hunter) Roxb.).

Famili convolvulaceae merupakan tumbuhan semak atau tumbuhan berkayu, kebanyakan tumbuh membelit, bergetah. Batang tebal dan berongga. Daun tersebar tunggal dan kadang tanpa daun penumpu. Bunga kebanyakan beraturan berkelamin 2. Kelopak berdaun lepas, mahkota berdaun lekat. Benang sari berseling, bakal buah menumpang beruang 2-5, tangkai putik 1 atau 2. Buah kotak dengan biji sedikit. Tanpa umbi dalam tanah, contoh; Kangkung (Kangkung; *Ipomoea aquatica* Forssk.).

Masyarakat daerah mendokumentasikan pengetahuan tumbuhan dengan cara memanfaatkan, melestarikan tumbuhan. Hal ini salah satunya memudahkan mahasiswa dalam mempelajari tumbuhan dan pemanfaatan di daerah dengan

mendokumentasikan sebagai sumber belajar berupa bahan ajar yang praktis (Prastowo, 2012; Setiawan dkk., 2015; Nurjaya, 2012; Hanifah, 2014; Wibowo, 2012), salah satu cara pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengenal tumbuhan kecantikan/perawatan tubuh

KESIMPULAN DAN SARAN

Ditemukan 125 spesies tumbuhan bermanfaat yang masih digunakan sebagai pengobatan tradisional, bahan makanan dan penyedap, bahan bangunan, ritual adat, pewarna alami, dan kecantikan/perawatan tubuh. Salah satunya dimanfaatkan sebagai bahan kecantikan/perawatan tubuh yang terdapat 22 spesies.

Solusi yang dilakukan untuk memudahkan mahasiswa mengetahui pemanfaatan tumbuhan disuatu daerah dengan dilakukan pengembangan bahan ajar untuk menambah informasi dalam pembelajaran Etnobotani oleh mahasiswa maupun umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajesh, T. P., Naseef, S. A., Kumuthakalavalli, R. 2012. Ethnobotanical Documentation Of Wild Edible Fruits Used by *Muthuvan* Tribes of Idukki, Kerala- India. *Internasional Journal of Pharma and Bio Sciences*, 3(3), 497-487
- Apriliani, A., Sukarsa, Hidayah, H., A. 2014. Kajian Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Tambahan Pangan Secara Tradisional oleh Masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *SCRIPTA BIOLOGICA*, 1(1), 76-84
- Cotton, C. M. 1996. *Ethnobotany Principles and Applications*. England: John Wiley and Sons Ltd
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pendidikan Nasional. 2010. Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Edisi 1. *Indonesian Qualification Framework*. Jakarta
- Gayatri, A. A. I. R, Kriswiyanti, E, & Wahyuni, I. G. A. S. 2015. Jenis - Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Bahan Perawatan Kecantikan Di



- Puri Damai Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
JURNAL SIMBIOSIS, 3 (1): 281-290.
- Hanifah, U. 2014. Pentingnya Buku Ajar Yang Berkualitas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 3(1)
- Ibrahim, H. A., Ali, G. Y., Haliru, S. N., Usaini, S., dan Abdullahi I. I. 2012. Ethnobotanical Survey of the Wild Edible Food Plants Consumption among Local Communities in Kano State, North-Western, Nigeria. *Jurnal International of Science and Technology*. 2(10), 713-717
- Kunwar, R. M., Bussmann, R. W. 2008. Ethnobotany in the Nepal Himalaya. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 4(28), doi:10.1186/1746-4269-4-24
- Nurjaya, G. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 102-111
- Persico, C. V. 2014. Lifelong learning and equal gender opportunities: a social justice approach. *Revista Internacional de Organizaciones*, 12 Juni 2014: 27-44, ISSN: 2013-570X; EISSN: 1886-4171
- Pillai, U., Singh, M., Choudhary, K. 2008. Ethnobotanical Survey of Rajasthan - An Update. *American-Eurasian Journal of Botany*, 1(2), 38-45
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press: Jogjakarta
- Setiawan, M. A. W., Nugroho, E. K., & Lestario, L. N. 2015. Ekstraksi Betasianin Dari Kulit Umbi Bit (*Beta Vulgaris*) Sebagai Pewarna Alami. *Jurnal Ilmu Pertanian AGRIC*, (Online), 27 (1 & 2), 38-43, (ejournal. uksw.edu/ agric/ article/ download/214/198), diakses 23 Januari 2017.
- Shanti, R.V., Jumari, Izzati. 2014. Ethnobotanical Study on Traditional Treatment for Women in The Surakarta Hadiningrat Royal Palace Community. *Biosaintifika (Journal of Biology & Biology Education)*, 6(2), DOI 10.15294/biosaintifika.v6i2.3101

- Susanti, H. 2015. Studi Etnobotani Sayuran Lokal Khas Rawa di Pasar Martapura Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah*, 4(2), 140-144
- Uddin, S. B., Ratna, R. S., Faruque, M. O. 2013. Ethnobotanical Study on Medicinalplants of Rakhaing Indigenous Community of Cox's Bazar District of Bangladesh. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 2(4), 164-174
- Wibowo, A. M. 2012. Peningkatan Pemahaman Konsep Sains di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Peraikan Bahan Ajar. *Madrasah*, 4(2)
- Walujo, E. 2008. REVIEW: Research Ethnobotany in Indonesia and the Future Perspectives. *Jurnal Biodiversitas ISSN: 1412-033X*, (Online), 9 (1), 59-63

Pertanyaan

Teguh Firmansyah : Spesies tumbuhan untuk kecantikan 20 jenis, apakah ini merupakan suatu kebiasaan yang masih bisa bertahan atau belum tergerus oleh produksi pabrikan atau sudah tidak dilestarikan lagi ?

Jawaban : Masih ada tumbuhan yang dilestarikan namun hanya orang yang sudah lanjut usia, sedangkan untuk masyarakat sekarang belum memanfaatkan tumbuhan tersebut. Namun beberapa tumbuhan ada yang masih dilestarikan masyarakat.

